



**KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL**

**JUDUL KARYA :**  
**“Lestari Bumiku”**

**PENCIPTA :**  
I Wayan Setem  
NIP. 197209201999031001

**PAMERAN :**  
Pameran Tunggal “*Gunung Menyan Segara Madu*”  
Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis”  
pada 10 Oktober - 10 Nopember 2020 di Hotel Kuwarasan A Pramana Experience  
Tegallalang, Kec. Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali 80561

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
2020**



### **Data Karya**

Judul : “Lestari Bumiku”  
Tahun : 2020  
Media : pen, cat akrilik, cat minyak pada kanvas  
Ukuran : 160 x 140 cm

### **Abstrak**

Tujuan utama dari penelitian dan penciptaan seni ini adalah mencipta dan menyajikan karya “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*” sebagai representasi pendidikan kesadaran ramah lingkungan untuk menyangga kesinambungan ekosistem bumi. Model penciptaan seni lukis menjadi ekspresi budaya yang mampu memainkan peran kritis sebagai media peningkatan apresiasi masyarakat untuk membangkitkan semangat ketahanan ekologi sebagai upaya solusi atas permasalahan kerusakan daerah aliran sungai (DAS) Unda saat ini.

Penciptaan ini berbasis riset dengan demikian metodenya terdiri dari dua bagian yang tidak terpisah yakni metode penelitian dan metode penciptaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan Antropologi, khususnya terkait etnografi untuk mengumpulkan data empiris tentang perilaku dan budaya masyarakat di seputaran DAS Unda. Sedangkan metode penciptaan melewati tiga tahap yakni: eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan karya yang didahului dengan telaah karya seni sejenis dan kajian literatur. Tahapan eksperimen/percobaan alat dan bahan untuk menemukan desain penyajian karya yang memiliki kebaruan yang kemudian disosialisasikan/dipamerkan untuk menyampaikan pendidikan ekologis bagi masyarakat.

Atas dasar pemikiran kesadaran terhadap kondisi realitas yang terjadi pada sungai di era industri maka pencipta punya harapan, cita-cita, kerinduan, dan nilai spritual yang merupakan idealisme sebagai manusia kosmos maka lahir pandangan yang merupakan gagasan penciptaan karya seni lukis dengan judul “*Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*”. Maksudnya dengan merefresentasikan sungai dengan simbol-simbol yang bisa dipahami maka karya seni yang diciptakan merupakan bahasa metafor yang mampu berkomunikasi dengan khalayak (*oudience*) dan akan terbangun apresiasi.

**Kata-kata kunci:** Seni lingkungan, DAS Unda, dan kesadaran ekologis.

### **Deskripsi Karya**

Karya *Lestari Bumiku*, terdapat petanda dengan objek yang diacu, yaitu binatang sapi dan kepala sapi, nelayan muda membawa *dungki* (tempat tangkapan ikan), batu besar, kura-kura, nelayan, air sungai yang jernih dan bentangan langit sebagai ruang angkasa yang maha luas. Pemilihan warna yang cenderung warna monokromatik. Warna monokromatik merupakan perpaduan beberapa warna yang bersumber dari satu warna dengan nilai dan intensitas yang berbeda. Warna oker dikombinasikan dengan warna oker dengan nilai dan intensitas yang berbeda untuk menciptakan suatu perpaduan yang harmonis dan kesan alami.

Visual karya yang mencitrakan alam lingkungan tidak bisa diartikan hanya sebagai sebuah objek, kondisi-kondisi material, tetapi lingkungan memiliki struktur internal seperti juga proses mendalam. *Taoisme* mengembangkan sudut pandang internalistik tentang lingkungan, yakni dengan memfokuskan manusia lebih sebagai pewujudan alam.

Karya ini bercerita tentang ketahanan pangan dan ketahanan hayati yang merupakan dua isu yang terkait erat antara satu dan yang lain. Ketahanan pangan tercapai jika semua orang untuk setiap saat memiliki akses fisik maupun ekonomi yang memadai untuk memperoleh makanan yang bergizi dan aman untuk kehidupan yang sehat. Sedangkan ketahanan hayati adalah segala upaya pengelolaan pertahanan untuk melawan ancaman biologi, termasuk pengendalian hama penyakit untuk mengurangi kehilangan pangan. Ketahanan hayati merupakan faktor kunci bagi ketahanan pangan, karena ketahanan pangan tercapai jika kita berhasil melakukan pengendalian hayati. Ketahanan hayati memiliki pengertian aturan, dan tata cara melindungi tumbuhan, dan binatang terhadap hama dan penyakit eksotik juga mencakup perlindungan kawasan terhadap kerugian ekonomi, lingkungan dan/atau kesehatan manusia, yang disebabkan oleh organisme berbahaya. Ruang lingkup ketahanan hayati sebagai pendekatan strategis dan terintegrasi untuk menganalisis, dan mengelola risiko dalam sektor ketahanan pangan, kehidupan dan kesehatan tanaman, kehidupan dan kesehatan binatang (termasuk manusia), dan risiko yang berasosiasi dengan lingkungan. Pada saat ini, ketahanan hayati telah berkembang menjadi konsep holistik, yang memiliki relevansi lansung dengan keberlanjutan pertanian, ketahanan pangan, keanekaragaman hayati dan perlindungan lingkungan.

Dalam hal ini adanya keinginan pencipta menyampaikan pemikiran-pemikiran tertentu (pesan) kepada semua orang melalui karya seni lukis yang diciptakan serta dapat menghasilkan makna melalui mekanisme artikulasi oleh penikmatnya.

Disamping hal di atas renungan masalah sungai menarik dicermati kembali terutama di dalam dimensinya yang suci (keramat) sehingga mengurangi “tabrakan” ideologi, selanjutnya akan terbuka ruang untuk hibriditas dan dimensi transnasional yang lebih dinamis. Pada konteks itulah, pencipta menempatkan eksplorasi kreatif penciptaan karya seni lukis sebagai upaya refleksi kritis terhadap fenomena sungai yang terjadi dewasa ini. Dengan menelaah sungai sebagai muatan berkesenian merupakan sebuah visual meditatif akan perenungan batin tentang perlakuan terhadap sungai dalam kemajuan peradaban kekinian, melalui karya seni lukis. Di samping itu diperlukan kemampuan menata dan menstruktur gagasan relasi, yakni kemampuan menggabungkan segenap unsur rupa tidak saja di dalam kepentingan hukum komposisi, melainkan pula pada kepentingan makna dan ekspresi. Dari adanya gagasan relasi seperti itulah, maka karya yang akan tercipta menjadi sangat terbuka bagi kemungkinan kreatif.

Karya-karya yang tersaji tidak secara spektakuler mau meluruskan disharmoni atau solusi-solusi sosiologis sebagaimana pernyataan-pernyataan para politikus, pemegang kekuasaan, pakar lingkungan, lembaga swadaya masyarakat, namun melakukan perantauan estetika dengan mencermati lingkungan khususnya persoalan sungai sebagai ranah berkeaktivitas. Pesan dari karya-karya pencipta yakni, ajakan memahami sungai untuk “dibaca” dan dimanfaatkan. Alam adalah kesatuan organik yang tumbuh, berkembang dalam adabnya sendiri. Prilaku dan daya hidup dari sebuah ekosistem merupakan mutual yang saling memberi.

Misi besar dalam mewujudkan penciptaan karya ini adalah dengan tindakan mengkombinasikan segala ide dalam kerangka berpikir kreatif, yang hanya mungkin didapat dari kelincuhan mental, berpikir dari segala arah. Bermain dengan ide, gagasan, konsep, dengan melihat hubungan-hubungan yang tidak biasa, serta mencari jawaban yang mungkin berbeda dari suatu persoalan.

Bertolak dari konstelasi kerusakan DAS Unda tersebut di atas, ekologi pun menjadi inspirasi dan ekspresi penciptaan seni untuk menjadi media peningkatan apresiasi ramah lingkungan. Pengkarya terpanggil untuk menjadikan seni lukis sebagai bagian dari upaya mengkampanyekan (menyebrangkan) isu lingkungan yang inspiratif, Maksudnya dengan merefresentasikan gunung, laut dan sungai dengan simbol-simbol yang bisa dipahami merupakan bahasa metafor yang mampu berkomunikasi dengan khalayak (oudience) maka akan terbangun apresiasi.

Pesan dari karya ini adalah kita wajib melihara sumber-sumber air itu agar terus mampu berfungsi dengan benar, baik dan tepat. Upaya untuk menjaga kelestarian sumber-sumber air tawar di daratan seperti mata air, danau sungai dan sumber mata air lain.

## LAMPIRAN



Katalog pameran *Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*



Suasana saat pembukaan pameran *Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*



Tamu hotel mengapresiasi pameran *Gunung Menyan Segara Madu*: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis



Tamu hotel mengapresiasi pameran *Gunung Menyan Segara Madu*: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis



Pengunjung bersama pencipta berfoto bersama pada pembukaan pameran *Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda dalam Penciptaan Seni Lukis*



Ruang pajang pameran di Hotel Kuwarasan A Pramana Experience Tegallalang, Kec. Tegallalang, Kabupaten Gianyar